

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Agama merupakan salah satu aspek penting dalam mengatur pola hidup manusia. Agama juga digunakan sebagai tolok ukur dalam setiap tingkah laku dan tutur kata manusia sehari-hari. Semua agama mempunyai maklumat terhadap Tuhan/Kebenaran Mutlak. Mengingat subyek yang bertuhan dan beragama adalah manusia, maka pilihan keyakinan dan tawaran keselamatan hidup yang melampaui batas dunia hendaknya tidak menghancurkan tata kehidupan di bumi. Yang mesti diusahakan ialah terjadinya kesesuaian antara kehendak langit (Tuhan) dan kreasi manusia di bumi. Tuhan yang diyakini sebagai sumber kasih persaudaraan mesti diwujudkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Sikap keberagamaan hendaknya mendatangkan rahmat bagi setiap manusia.

Fitrah manusia sesungguhnya untuk bertuhan, seiring dengan fitrah manusia untuk merdeka, damai dan teratur.¹ Oleh karena itu, sejarah mencatat satu proses panjang bagaimana manusia membangun perhimpunan dan lembaga sosial dari yang primitif sampai yang modern sekarang yang bernama negara, untuk menjaga kedamaian dan kemerdekaan. Di zaman sekarang, negara lebih cenderung bersikap rasional dan warganya makin plural. Kehadiran negara diperlukan untuk mengatur dan melindungi warga negaranya, apapun asal, etnis, suku bahasa dan agamanya. Jadi, jika agama menjanjikan sebuah keselamatan di akhirat, maka negara mempunyai tugas yaitu menjanjikan keselamatan warganya di dunia. Negara harus memberi wadah dan fasilitas yang mapan bagi penyebaran agama, dan agama menjadi sumber kekuatan moral dalam kehidupan bernegara.

Diskursus mengenai agama di dunia ini tidak akan pernah berakhir, ada saja agama yang konflik satu sama lain dan menyatakan diri sebagai agama asli yang memiliki kuasa penuh terhadap agama-agama lain. Jawaban terhadap kenyataan

¹ Komarudin Hidayat, *Satu Tuhan Beragam Agama* (Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books, 2015), hlm. 9.

tersebut membuka ruang untuk terciptanya tindakan anarkis dan kekerasan. Fakta miris yang menyita perhatian publik dengan aksi kekerasan antaragama menunjukkan moralitas agama yang mengalami degradasi nilai. Dalam situasi masyarakat seperti ini, persaudaraan menjadi barang langka yang sulit untuk ditemukan kembali. Orang lain tidak lagi mampu menerima orang di sekitarnya sebagai saudara. Hidup manusia sudah dipenuhi dengan kecurigaan terhadap orang lain. Teror dan kekerasan sering terjadi dan mengancam hidup serta kebahagiaan umat manusia. Tindakan saling menjegal dan menjatuhkan dipandang sebagai konsekuensi logis dari sebuah kompetisi kehidupan.

Di sisi lain, banyak upaya yang dilakukan untuk menetralsir permasalahan mengenai agama di dunia. Tidak dipungkiri bahwa sampai saat ini pengembangan komunikasi iman lewat dialog masih sebatas sopan santun belaka, hanya untuk mencegah kecurigaan dan ketersinggungan satu sama lain. Melihat fakta riil yang terjadi, perlu diketahui bahwa rasa persaudaraan antara satu sama lain menjadi langka. Nilai-nilai persaudaraan sering dipahami hanya sebagai status karena hubungan darah, suku, agama dan kelas sosial.

Fenomena ini masih saja melanda masyarakat dunia tak terkecuali juga Indonesia. Di Indonesia, hubungan antarumat beragama, suku, budaya dan bahasa pada dekade terakhir masih saja diwarnai dengan berbagai macam peristiwa kemanusiaan yang sangat memilukan. Peristiwa ini terjadi karena adanya berbagai kepentingan yang mengatasnamakan agama. Perbedaan yang terjadi dalam masyarakat tidak jarang justru dijadikan alasan oleh pihak tertentu untuk membenarkan tindakannya. Sebagai contoh, agama saat ini sering dijadikan alasan oleh kelompok tertentu untuk membantai kelompok lain yang tidak seiman dengannya. Sebagai akibat dari perbuatan kelompok tersebut, kerusuhan pun terjadi di berbagai tempat seperti Poso-Ambon, Bom Bali, Sampit-Kalimantan dan masih banyak lagi. Seruan dan ajakan untuk membangun persaudaraan sejati antar umat beragama menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.²

² Bernadette Sinurat, "Makna Spiritualitas Persaudaraan Santo Fransiskus Asisi dan Relevansinya Bagi Pengembangan Semangat Persaudaraan dalam Kelompok Antar Umat Beriman" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2005), hlm. 3

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja menyadari bahwa keselamatan Allah tidak semata-mata diperuntukkan bagi orang-orang Kristen, tetapi bagi semua orang. Allah menciptakan orang bukan untuk hidup sendiri, melainkan untuk membentuk persatuan sosial.³ Oleh karena itu, semua orang perlu didorong agar bisa melibatkan diri dalam usaha-usaha bersama membangun suatu hubungan persaudaraan yang rukun dan damai.

Gereja sebagai lembaga keagamaan merupakan salah satu pihak yang getol memperjuangkan perdamaian antaragama. Gereja mempunyai perhatian yang sangat serius dalam memperjuangkan persaudaraan antaragama. Bertolak dari realitas yang terjadi, pada tanggal 3 Oktober 2020, Paus Fransiskus menandatangani ensiklik *Fratelli Tutti* di Assisi, tempat kelahiran Santo Fransiskus dari Assisi, dan pada tanggal 4 Oktober 2020 ensiklik tersebut dipublikasikan. Ensiklik ini bertujuan mendorong terjalinnya persaudaraan dan persahabatan sosial. Pandemi Covid-19 menjadi latar belakang dari ensiklik ini di mana kedaruratan kesehatan global telah membantu menunjukkan bahwa tak seorangpun bisa menjalani hidup sendirian, dan waktunya akan sungguh-sungguh telah tiba akan mimpi sebagai satu keluarga umat manusia di mana kita adalah saudara dan saudari semua akan segera terealisasi.⁴

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* berkaitan dengan persaudaraan dan persahabatan sosial memberikan kontribusi yang sangat penting bagi sistem persaudaraan antaragama. *Fratelli Tutti* adalah ensiklik yang memantik gerakan altruisme global, di mana semua orang dipanggil untuk sehati dan sepenanggungan membagi kisah di tengah erangan dunia yang sedang bersusah hati dan air matanya berlinang.⁵ Paus Fransiskus, atas nama kemanusiaan, mengajak kita untuk membangun kembali benteng persaudaraan yang hampir buntu di hadapan badai dan turbulensi zaman.

³ Paus Fransiskus, *Ringkasan Ensiklik "Fratelli Tutti"* (Jakarta: DOKPEN KWI, 2020), hlm. 6.

⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

⁵ Adrianus Yohanes Siki, "Ensiklik Fratelli Tutii (Semua Bersaudara) dan Konflik 'Tuapukan' (Pesan Cinta Paus Fransiskus Kepada 'Tuapukan')" (Jakarta: Fianosa, 2020), last modified 2020, accessed September 16, 2023, https://www.fianosa.com/2020/10/ensiklik-fratelli-tutii-semua_15.html.

Ensiklik *Fratelli Tutti* mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan persaudaraan antaragama serta keadilan dalam masyarakat yaitu dengan mendorong keinginan akan persaudaraan dan persahabatan sosial dengan membangun dialog. Dialog antaragama merupakan upaya mewujudkan persahabatan, persaudaraan dan cinta kasih antarsesama. Dialog yang dimaksudkan adalah untuk membangun nilai dan makna spiritual, iman, pengalaman, dan kebenaran. Oleh karena itu, jika tidak ada keterbukaan hati di antara para pemeluk agama, maka perdamaian dan persaudaraan tidak dapat terjadi. Dengan adanya ensiklik ini Gereja didorong untuk terus membangun kasih persaudaraan baik di antara anggota Gereja maupun dengan sama saudara yang berbeda agama.

Gagasan dasar ensiklik *Fratelli Tutti* sejalan dengan uraian dalam *Nostra Aetate* artikel dua di mana:

Gereja katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang.⁶

Semua anggota Gereja Katolik mesti merefleksikan hal ini, jika Injil tidak lagi bergema di dalam diri. Gagasan mengenai martabat manusia dan persaudaraan selalu mengacu pada Injil. Dalam Injil kita dapat menemukan berbagai macam pikiran, gagasan, tindakan, keutamaan dan kasih persaudaraan.

Gereja Sebagai umat Allah harus memahami bahwa pada masa sebelum Konsili Vatikan II, Gereja bersikap monolog dalam struktur dan mentalitasnya.⁷ Gereja sebagai Institusi mulai menerima dialog sebagai suatu panggilannya yang fundamental.⁸ Gereja tidak lagi mengikuti ajaran lama sebelum Konsili Vatikan II, yaitu tidak ada keselamatan di luar Gereja. Oleh karena itu sikap Gereja mesti meneladani sikap dan ajaran Yesus, sebagaimana ditulis oleh Petrus, rasul-Nya yang pertama: “Hendaknya kamu memiliki Kristus dalam hatimu dan hormatilah

⁶ Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate*, trans. Hardawiryana SJ, (Jakarta:Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI, 2009), hlm. 321.

⁷ Philipus Tule, *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muslimat*, Cetakan II. (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2008), hlm. 4.

⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

Dia sebagai Tuhanmu. Bersiap sedialah setiap waktu untuk menjawab setiap orang yang menjelaskan tentang harapan yang kamu miliki. Lakukanlah itu dengan ramah dan respek” (1Ptr 3:15-16). Dengan demikian kita akan tahu bahwa hubungan antaragama yang positif dengan individu dan kelompok beriman lainnya akan membawa kita pada suatu sikap yaitu membawa kita kepada perdamaian yang dicita-citakan dan didambakan oleh semua orang. Demikian pula ensiklik *Fratelli Tutti*, juga bisa menjadi pedoman bagi anggota Gereja dalam usaha menciptakan rasa persaudaraan antaragama yang universal. Atas dasar inilah penulis memilih judul **“PANDANGAN GEREJA KATOLIK TENTANG PERSAUDARAAN ANTARAGAMA DALAM TERANG ENSIKLIK *FRATELLI TUTTI*”**.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok yang akan didalami dalam penulisan ini, yaitu: Apa pandangan Gereja terhadap persaudaraan antaragama dalam terang ensiklik *Fratelli Tutti*.

Selain masalah utama di atas, terdapat beberapa masalah turunan, antara lain: *Pertama*, Apa itu ensiklik *Fratelli Tutti*? *Kedua*, Apa yang menjadi konsep persaudaraan dalam kelompok antarumat beragama? *Ketiga*, Bagaimana Gereja menyikapi dan merealisasikan ensiklik *Fratelli Tutti* dalam konteks persaudaraan antaragama?

1.3. TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, menjelaskan pandangan Gereja tentang persaudaraan antaragama dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*.

Kedua, menjelaskan latar belakang dan maksud dari ensiklik *Fratelli Tutti* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus, sebagai tanggapan atas situasi persaudaraan yang semakin renggang di era Covid-19.

Ketiga, menjelaskan apa yang menjadi konsep persaudaraan dalam kelompok antarumat beragama.

Keempat, menjelaskan bagaimana Gereja menyikapi dan merealisasikan ensiklik *Fratelli Tutti* dalam konteks persaudaraan antaragama.

Kelima, memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada Program Studi Filsafat di IFTK Ledalero.

1.4. METODE PENULISAN

Penulis menggunakan metode studi kepustakaan dalam menyelesaikan skripsi ini. Tema yang diangkat oleh penulis bersumber pada buku-buku, literatur-literatur, jurnal dan sumber tertulis lainnya sebagai sumber utama dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga menggunakan media internet sebagai sumber tambahan dalam mencari berbagai informasi berkaitan dengan tema yang dikaji.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini diselesaikan dalam kemasan judul: “Pandangan Gereja Katolik tentang Persaudaraan Antaragama dalam Terang Ensiklik *Fratelli Tutti*”. Secara keseluruhan tulisan ini terdiri dari lima bab dengan rinciannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Penulis menguraikan latar belakang penulisan, pokok persoalan, tujuan penulisan, metode penulisan dan juga sistematika penulisan.

Bab kedua secara garis besar berbicara tentang biografi singkat Paus Fransiskus dan ensiklik *Fratelli Tutti*. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang pengertian *Fratelli Tutti*, dan latar belakang historis lahirnya ensiklik *Fratelli Tutti*. Kemudian penulis akan menguraikan isi dari ensiklik tersebut.

Bab ketiga berisikan ulasan tentang konsep persaudaraan antaragama. Dalam bab ini penulis menguraikan konsep persaudaraan antaragama menurut ilmu: etimologi bahasa, pandangan filosofis, menurut Injil yang mencakup perjanjian lama, perjanjian baru, teologi, dan psikologi. Kemudian penulis akan menguraikan pandangan agama-agama tentang persaudaraan, lalu ditutup dengan kesimpulan.

Bab keempat berisikan pandangan Gereja tentang persaudaraan antaragama dalam terang ensiklik *Fratelli Tutti*. Pada bab ini diuraikan penjelasan gambaran umum kelompok antarumat beriman, nilai-nilai yang mendukung persaudaraan dalam *Fratelli Tutti*, pokok-pokok pengembangan semangat persaudaraan dan langkah-langkah membangun persaudaraan yang universal.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini terdiri atas dua bagian yaitu kesimpulan dan saran.